

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan pada remaja yang tidak selalu disertai dengan kematangan kemampuan berpikir dan emosional akan berpengaruh pada kegagalan dalam proses pengenalan diri (Kemenkes RI, 2018). Kepribadian seorang anak berkembang selama pubertas seiring mereka melakukan pencarian akan identitas diri. Proses pencarian identitas diri ini dilakukan dengan berbagai cara baik secara positif ataupun negatif. Pertemanan, pergaulan, dan lingkungan menjadi salah satu faktor terbesar terbentuknya kepribadian anak, salah satunya adalah penyimpangan (Aryanti, 2019).

Pada remaja pubertas, hasrat seksual muncul ditandai dengan memberikan perhatian khusus pada lawan jenis, tetapi pada emosional remaja saat ini masih labil. Dengan demikian, sangat mungkin remaja melakukan perilaku seksual yang tidak pantas, seperti seks pranikah, munculnya lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT), kecanduan pornografi, kekerasan seksual yang dapat mengakibatkan penyakit jasmani dan rohani dan akan mengancam masa depan kualitas bangsa Indonesia (Aisyah, 2017).

Orientasi seksual yang umum terjadi di masyarakat adalah heteroseksualitas, sedangkan homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan dari orientasi seksual masyarakat (Nurhayati & Rosaria, 2017). Orientasi seksual menyimpang yang diikuti dengan perilaku seksual menyimpang selanjutnya akan berdampak sangat

negatif, terutama pada kesehatan pelaku dan kesehatan masyarakat (Kharisma, 2020)

PKRS RSUD Padang Panjang (2021) menyebutkan bahwa dampak yang di timbulkan dari penyimpangan orientasi seksual berupa dampak kesehatan, sosial, pendidikan dan keamanan. Dampak kesehatan berupa, kanker anal atau dubur, kanker mulur, meningitis dan HIV/AIDS. Dampak sosial seperti, sulit mendapatkan ketenangan hidup karena selalu berganti ganti pasangan. Dampak Pendidikan yaitu, khususnya isu siswa berhenti sekolah karena terpaksa dan merasa tidak nyaman. Kasus pembunuhan yang kejam dengan latar belakang kehidupan para korban atau pelaku dari kalangan homoseksual dapat berdampak pada keamanan.

Karena fakta bahwa mereka bertentangan dengan standar dan nilai masyarakat, hubungan sesama jenis sering disorot oleh berbagai komunitas dan agama. Kelompok lesbian dapat dicirikan sebagai bagian dari fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Fenomena tersebut semakin berkembang dan menyebar, bahkan dibentuklah organisasi khusus bernama Perlesin (Perhimpunan Lesbian Indonesia) untuk Indonesia (Ramadhan, 2014).

Perkiraan kasus lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Amerika saat ini menunjukkan bahwa dari 11 juta orang di Amerika Serikat terjadi peningkatan dari 4,5% pada tahun 2017 menjadi sekitar 5,6 persen dari populasi orang dewasa AS di tahun 2020 ini (Jones, 2021). Di Kanada jumlah homoseksual sekitar 1% dari keseluruhan penduduknya mulai usia 18–59 tahun, (Nurhayati & Rosaria, 2017).

Berdasarkan survey CIA (Central Intelligence Agency) pada tahun 2015 Indonesia adalah negara dengan jumlah populasi penganut LGBT ke-5 terbesar di dunia sehabis Tiongkok, India, Eropa, dan Amerika. Sebanyak 3% dari total penduduk Indonesia, dengan perbandingan kasus 3 orang dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat. Hal ini sebagai bentuk konsekuensi dari besar dan padatnya jumlah penduduk Indonesia (Safitri et al., 2018).

Kemenkes RI tahun 2012 menyebutkan terdapat 5 provinsi dengan jumlah LGBT terbanyak di Indonesia, yaitu Sumatra Barat tercatat kurang lebih 18 ribu orang, DKI Jakarta terdapat sekitar 43 ribu orang, Jawa Tengah sekitar 218 ribu orang, Jawa Timur sekitar 300 ribu orang dan Jawa Barat terdapat sekitar 302 ribu orang sebagai LGBT (Samsiah, 2022). Dan pada tahun 2016 Informasi yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI) menyatakan jumlah orientasi seksual 780 ribuan orang, dari data statistika menggambarkan 58,3% laki-laki diklasifikasikan sebagai biseksual, 5,6% wanita di Indonesia adalah lesbian dan 0,7% adalah transgender (Manik et al., 2016).

Selain orang dewasa, “wabah” LGBT juga telah mencapai di kalangan remaja dan pelajar, yang tentunya sangat mengkhawatirkan. Semua kalangan harus serius menanggapi hal ini karena mahasiswa adalah warga negara dan merupakan calon pemimpin. Sebuah postingan yang mulai dipublikasikan pada tahun 2018 mengklaim bahwa organisasi sesama jenis di Facebook yang tergabung dalam Grup SMP (Sekolah Menengah Pertama) hanyalah salah satu bukti yang terkumpul dari bahaya ini (Chandra & Wae, 2019).

Menurut perkiraan penyebab kematian penduduk dunia pada tahun 2030, umumnya kematian akibat penyakit menular menurun, tetapi kematian akibat HIV/AIDS masih meningkat. Faktor risiko utama penyebaran HIV/AIDS dapat dikenali dengan baik, memungkinkan penerapan metode pengendalian HIV/AIDS yang efektif (Nurhayati & Rosaria, 2017).

Gay, biseksual, dan laki-laki lain yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) menjadi kelompok risiko tertinggi untuk infeksi HIV (Cherry & Kalichman, 2017). Menurut statistik WHO tahun 2019, 78% kasus HIV baru terjadi di kawasan Asia Pasifik. Tahun 2013, dengan 12.214 kasus, merupakan kasus AIDS terbanyak dalam sebelas tahun terakhir. Menurut UNAIDS (*United Nations Commission on HIV and AIDS*), peristiwa ini berdampak signifikan pada tahun tertinggi kasus HIV/AIDS di Indonesia, yaitu 50.282 kasus. (InfoDATIN, 2020).

Dalam beberapa penelitian di temukan bahwa terdapat hubungan antara sikap seseorang yang memiliki teman dengan orientasi seseorang, persepsi dengan stigma orientasi seksual, pola asuh, intensitas akses pornografi, lingkungan dan trauma terhadap orientasi seksual (Andari & Astuti, 2018; Luthan et al., 2020; Reviani, 2019; Sopiattunnida et al., 2022; Hawkins *dalam* (Sulaiman & Firsta, 2019).

Untuk mencegah orientasi seksual menyimpang pada remaja, orientasi seksual perlu dikenali pada masa remaja awal. Selain deteksi awal dapat juga dilakukan edukasi lebih dini untuk mengidentifikasi orientasi seksual juga dapat dilaksanakan untuk mencegah dan mencegah penyebaran penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Nurhayati & Rosaria, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru yang mengajar di SMP 1 Barunawati ditemukan beberapa hal yaitu 1) adanya murid perempuan yang berpenampilan seperti murid laki-laki (tomboy), 2) ditemukannya 2 murid perempuan yang sering bersama baik di kelas ataupun di luar kelas, 3) adanya beberapa kelompok yang ada 1 murid laki-laki dalam kelompok tersebut, 4) saat mata pelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) baik murid laki-laki maupun wanita sering ganti baju secara berkelompok dan tak jarang murid wanita buang air ke toilet secara berkelompok.

Berdasarkan survei di atas maka peneliti tertarik pada fenomena yang terjadi di sekolah untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Orientasi Seksual Remaja di SMP 1 Barunawati Jakarta Tahun 2023”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan jumlah kasus orientasi seksual di Indonesia mencapai sekitar 780 ribu pada tahun 2016, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana analisis orientasi seksual remaja di SMP 1 Barunawati Jakarta tahun 2023?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi orientasi seksual pada remaja kelas VII dan VIII di SMP 1 Barunawati Jakarta Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi orientasi seksual pada remaja kelas VII dan VIII di SMP 1 Barunawati Jakarta Tahun 2023.
- b. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi persepsi, sikap, pola asuh, dukungan sosial, intensitas akses pornografi, lingkungan dan trauma pada remaja kelas VII dan VIII di SMP 1 Barunawati Jakarta Tahun 2023.
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan persepsi, sikap, pola asuh, dukungan sosial, intensitas akses pornografi, lingkungan dan trauma terhadap orientasi seksual di SMP 1 Barunawati Jakarta Tahun 2023.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang orientasi seksual pada remaja.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan informasi tentang orientasi seksual pada remaja, guru BK (Bimbingan dan Konseling) dan sebagai layanan BK juga harus membantu mencegah terjadinya fenomena penyimpangan orientasi seksual dan juga merupakan tantangan yang sangat serius di era perkembangan teknologi yang pesat.

1.4.3 Bagi Responden

Sebagai bahan informasi tentang hubungan persepsi, sikap, pola asuh, intensitas akses pornografi, lingkungan dan trauma terhadap orientasi seksual pada remaja.